

**Tanggung Jawab Sosial, Ekonomi, dan Ekologis dalam
Perspektif Teologi Pastoral: Refleksi atas Bencana di
Indonesia dalam Terang Gaudium et Spes 63–72**

Rosalia Enny Astuti^{1*}
rosalia.enny@gmail.com

Florensius Sutami²
Sutamime1972@gmail.com

Anthony Kuniawan Wyatno³
Anthonywyatno@gmail.com

Noverin Andrea Anang⁴
Noverin.andrea@gmail.com

Helmina Simanjuntak⁵
helminasimanjuntak16@gmail.com

Sukiahwati Hartanto⁶
suki.hart@gmail.com

Yulius Roge Pailing⁷
yuliusrogepailing81@gmail.com

¹²³⁴⁵⁶⁷ Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

Abstract

Indonesia is a disaster-prone region where calamities are frequently exacerbated by the spiritual crisis of modern humanity, manifested as individualism and a dominant technocratic paradigm. This article explores social, economic, and ecological responsibilities in light of the Pastoral Constitution Gaudium et Spes (GS) articles 63–72 and the encyclical Laudato Si' (LS) as a response to the reality of disasters in Indonesia. The research employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method based on library research. Findings indicate that GS 63–72 positions human dignity at the center of economic life, where the principle of the "universal destination of goods" (GS 69) serves as an ethical foundation for the just distribution of resources during disaster emergencies. Furthermore, the concept of integral ecology expands socio-economic responsibility into an ecological dimension,

@copyright2026 –p-ISSN 2655 4801- e-ISSN 2807-7040
Sekolah Tinggi Teologi KADESI Bogor

highlighting the intrinsic link between the "cry of the earth" and the "cry of the poor" This theological analysis advocates for a transformation toward a holistic pastoral care model that integrates the needs of individuals, society, and the environment. The study concludes that ecological conversion and the implementation of a preventative, contextual "ecological diaconia," enriched by local wisdom, are essential for caring for our common home.

Keyword: Gaudium et Spes, Laudato Si, integral ecology, holistic pastoral theology, Indonesian disasters.

Abstrak

Indonesia merupakan wilayah rawan bencana yang sering kali dipicu oleh krisis spiritualitas manusia modern berupa individualisme dan paradigma teknokratis. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi tanggung jawab sosial, ekonomi, dan ekologis dalam terang Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes (GS) artikel 63–72 dan ensiklik Laudato Si' (LS) untuk merespons realitas bencana di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GS 63–72 menegaskan martabat manusia sebagai pusat kehidupan ekonomi, di mana prinsip "tujuan universal harta benda" (GS 69) memberikan landasan etis bagi keadilan distribusi sumber daya, terutama dalam situasi darurat bencana. Melalui gagasan ekologi integral, tanggung jawab sosial-ekonomi diperluas ke dimensi ekologis yang menegaskan keterhubungan antara "jeritan bumi" dan "jeritan kaum miskin". Analisis teologis pastoral merekomendasikan transformasi pelayanan menuju model pastoral holistik yang mencakup perhatian terpadu terhadap individu, masyarakat, dan lingkungan hidup. Simpulan penelitian menekankan pentingnya pertobatan ekologis dan perwujudan "diakonia ekologis" yang bersifat preventif serta kontekstual melalui integrasi kearifan lokal. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan ekoteologi dan pengembangan praksis pastoral yang relevan bagi masyarakat Indonesia yang bergumul dengan dampak bencana

Kata- kunci: Gaudium et Spes, Laudato Si', ekologi integral, teologi pastoral holistik, bencana Indonesia.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang paling rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, dan tanah longsor karena karakteristik geografisnya yang berada di wilayah Cincin Api pasifik¹. Berbagai bencana ini tidak hanya menimbulkan kerugian material yang

¹ Amriansyah Pohan et al., "Peran Agama Dalam Penanganan Trauma Kolektif Pasca Bencana Alam Di Indonesia," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 1 (2025): 430–41.

besar, tetapi juga meninggalkan luka mendalam berupa trauma kolektif pada masyarakat². Namun, sejarah menunjukkan bahwa faktor alam bukanlah satu-satunya penyebab; ulah manusia sering kali menjadi sumber dari bencana tersebut, terutama ketika setiap pribadi larut dalam individualisme dan merasa superior atas makhluk lainnya³. Krisis lingkungan hidup yang kian memburuk saat ini pada dasarnya berakar pada krisis spiritual dan moral manusia modern⁴.

Dalam menjalankan tugas perutusannya, Gereja dipanggil untuk peka melihat tanda-tanda zaman dan terlibat aktif dalam persoalan dunia. Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* (GS) menegaskan bahwa kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin, adalah duka dan kecemasan murid-murid Kristus juga⁵. Salah satu bidang keterlibatan yang sangat mendesak adalah kehidupan sosial-ekonomi, yang secara spesifik dibahas dalam artikel 63 hingga 72 dari *Gaudium et Spes*⁶. Dokumen ini menempatkan manusia sebagai pencipta, pusat, dan tujuan dari seluruh kehidupan sosial-ekonomi⁷.

Tanggung jawab sosial dan ekonomi dalam pandangan GS 63–72 menekankan bahwa perkembangan ekonomi harus tetap berada di bawah kendali manusia dan tidak boleh diserahkan pada kesewenang-wenangan segelintir orang atau kelompok⁸. Artikel 63 GS menyoroti adanya ketimpangan yang lebar antara si kaya dan si miskin yang sering kali berujung pada penghinaan terhadap kaum lemah⁹. Di Indonesia, realitas ini tampak nyata ketika bencana alam memperparah kemiskinan dan ketidakadilan sistem ekonomi yang hanya mementingkan keuntungan finansial jangka pendek¹⁰. Krisis ekologi yang terjadi saat ini

² Pohan et al.

³ Tomas Lastari Hatmoko, “BENCANA ITU INDIVIDUALISM (Mencari Identitas Manusia Kristiani Dan Perutusan Pelayanannya Dalam Bingkai Refleksi Teologi Pastoral),” *Aggiornamento* 2, no. 01 (2021): 98–109.

⁴ Maria Helena Wenehenubun, “Pendekatan Ekologi Integral Untuk Mengatasi Krisis Lingkungan Hidup Menurut Paus Fransiskus,” *Logos: Jurnal Pendidikan, Katekese, Dan Pastoral* 13, no. 1 (2025): 19–42.

⁵ Mateus Mali, “Gereja Dan Keterlibatannya Dalam Dunia Refleksi Pastoral Atas *Gaudium Et Spes*,” *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 2, no. 2 (2013): 139–50.

⁶ Mali.

⁷ Laurentius Sutadi, “Resepsi *Gaudium et Spes* Oleh Gereja Indonesia,” *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 2, no. 1 (2013): 1–16.

⁸ Mali, “Gereja Dan Keterlibatannya Dalam Dunia Refleksi Pastoral Atas *Gaudium Et Spes*.”

⁹ Mali.

¹⁰ Ambrosius S Haward, “Ekologi Integral: Alternatif Dalam Krisis Lingkungan Hidup,” *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)* 37, no. 2 (2021): 152–76.

merupakan dampak dari paradigma teknokratis yang mendominasi, di mana alam dipandang sebagai materi tak berbentuk yang siap dimanipulasi¹¹.

Keterkaitan antara tanggung jawab ekonomi dan ekologis menjadi semakin jelas melalui konsep "Ekologi Integral" yang diperkenalkan dalam ensiklik *Laudato Si'* (LS). Paus Fransiskus menegaskan bahwa segala sesuatu di dunia ini saling terhubung; waktu dan ruang tidak independen satu sama lain¹². Prinsip utama yang mendasari GS 63–72 dan LS adalah "tujuan universal harta benda" (GS 69), yang menyatakan bahwa Allah menciptakan bumi beserta isinya untuk digunakan oleh semua orang secara adil¹³. Pelanggaran terhadap prinsip ini, seperti eksploitasi sumber daya alam yang mengabaikan hak-hak masyarakat adat, merupakan tindakan ketidakadilan sosial sekaligus pengrusakan lingkungan¹⁴.

Dalam perspektif teologi pastoral, tantangan bencana dan krisis lingkungan di Indonesia menuntut perubahan paradigma pelayanan. Teologi pastoral di Indonesia yang diwarisi dari Barat sering kali bersifat individualistik dan kurang relevan dengan konteks pluralitas serta kerentanan ekologis di tanah air¹⁵. Oleh karena itu, Gereja perlu mengembangkan teologi pastoral yang holistik, yang mencakup kepedulian (care) dan perhatian (concern) tidak hanya terhadap individu, tetapi juga masyarakat dan lingkungan hidup secara terpadu¹⁶. Pelayanan pastoral tidak boleh terbatas pada pemeliharaan jiwa perorangan (cura animarum), melainkan harus mencakup pembebasan manusia dari kekuatan ekonomi dan sosial yang menindas¹⁷.

Gereja di Indonesia dipanggil untuk mewujudkan "diakonia ekologis", yakni tindakan nyata sebagai sakramen kehadiran Allah di tengah dunia yang terluka¹⁸. Melalui pertobatan ekologis, umat beriman diajak untuk beralih dari gaya

¹¹ Paus Fransiskus, "Ensiklik *Laudato Si'*: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama," *Jakarta: Penerbit Obor*, 2015.

¹² Fransiskus.

¹³ Mali, "Gereja Dan Keterlibatannya Dalam Dunia Refleksi Pastoral Atas *Gaudium Et Spes*."

¹⁴ Jean Lous Jewadut and Albertus Polikarpus Dedon, "Relevansi Makna Gagasan Ekologi Integral Dalam Ensiklik *Laudato Si'* bagi Pertobatan Ekologis," *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kataketik* 9, no. 2 (2025): 139–54.

¹⁵ Daniel Susanto, "Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia," *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 13, no. 1 (2014): 77–107.

¹⁶ Susanto.

¹⁷ Minta Jernih Ndruru and Deniel Susanto, "Pastoral Theology Relevant for Contemporary Indonesia," *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 3, no. 1 (2025): 71–82.

¹⁸ Jewadut and Dedon, "Relevansi Makna Gagasan Ekologi Integral Dalam Ensiklik *Laudato Si'* bagi Pertobatan Ekologis."

hidup konsumtif yang menghasilkan budaya "pakai dan buang" menuju gaya hidup yang lebih sederhana dan ughari¹⁹. Pencarian identitas manusia Kristiani dalam bingkai pastoral menuntut keberanian untuk meneladan Yesus sebagai pribadi yang menembus batas marginalitas untuk melayani kaum yang paling rentan²⁰.

Bencana alam dan krisis ekologi di Indonesia, seperti kebakaran hutan dan pencemaran air, memberikan dampak paling signifikan bagi masyarakat miskin. Orang-orang miskin adalah kelompok yang paling tidak memiliki alternatif selain berpasrah pada kehancuran berbagai segi kehidupan mereka²¹. Kondisi ini menuntut tanggung jawab moral dari Gereja untuk membangun sebuah "eko-eklesiologi" yang membela bumi dan kaum yang tertindas melalui praksis pastoral yang transformatif²². Refleksi atas tanggung jawab sosial, ekonomi, dan ekologis dalam terang GS 63–72 menjadi krusial agar tindakan pastoral Gereja bersifat menyeluruh, menyentuh akar permasalahan manusiawi yang menjadi penyebab bencana.

Artikel ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip kehidupan sosial-ekonomi dalam *Gaudium et Spes* dapat menjadi pedoman etis bagi praksis teologi pastoral di Indonesia dalam merespons bencana alam secara holistik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai iman dan kearifan lokal, diharapkan muncul kesadaran baru bahwa merawat "rumah bersama" adalah bagian integral dari misi mewujudkan Kerajaan Kristus di dunia²³. Melalui analisis teologis yang mendalam, tulisan ini berupaya memberikan kontribusi bagi pengembangan model pelayanan pastoral yang relevan bagi masyarakat Indonesia yang tengah bergumul dengan dampak bencana dan ketidakadilan ekologis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menggambarkan realitas tanggung jawab sosial, ekonomi, dan ekologis secara sistematis²⁴. Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kepustakaan (*library research*), di mana data diperoleh melalui eksplorasi literatur

¹⁹ Jewadut and Dedon.

²⁰ Hatmoko, "Bencana Itu Individualism (Mencari Identitas Manusia Kristiani Dan Perutusan Pelayanannya Dalam Bingkai Refleksi Teologi Pastoral)."

²¹ Haward, "Ekologi Integral: Alternatif Dalam Krisis Lingkungan Hidup."

²² Bestian Simangunsong et al., "Indonesian Eco-Ecclesiology: Defending Earth Against Ecological Damage in Batak Land.," *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024).

²³ Mali, "Gereja Dan Keterlibatannya Dalam Dunia Refleksi Pastoral Atas *Gaudium Et Spes*."

²⁴ Wenehenubun, "Pendekatan Ekologi Integral Untuk Mengatasi Krisis Lingkungan Hidup Menurut Paus Fransiskus."

yang berkaitan dengan teologi pastoral dan dokumen Gereja untuk menemukan solusi atas persoalan yang diangkat²⁵.

Sumber data primer dalam kajian ini adalah teks otoritatif Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* (GS) artikel 63–72 dan ensiklik *Laudato Si'*²⁶. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal teologi, buku, dan laporan ilmiah mengenai konteks bencana serta trauma kolektif di Indonesia²⁷.

Metodologi analisis data mengikuti metode korelasi, yakni upaya mengaitkan pertanyaan eksistensial dari situasi bencana di Indonesia dengan jawaban teologis dari tradisi Kristiani²⁸. Proses pengolahan data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi teologis-pastoral, dan penarikan kesimpulan²⁹. Pendekatan ini memastikan refleksi bersifat holistik dan interdisipliner, yang mengintegrasikan data ilmiah dengan makna iman untuk menghasilkan praksis pastoral yang relevan bagi masyarakat Indonesia³⁰

Hasil dan Pembahasan

Tanggung Jawab Ekonomi dalam Terang Gaudium et Spes 63–72

Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* (GS) menempatkan kehidupan sosial-ekonomi sebagai elemen krusial bagi martabat manusia. Prinsip dasar yang ditegaskan dalam GS 63 adalah bahwa manusia merupakan pencipta, pusat, dan tujuan dari seluruh kehidupan sosial-ekonomi³¹. Hal ini berarti setiap aktivitas ekonomi, baik produksi maupun distribusi, harus diabdikan untuk melayani kebutuhan manusia seutuhnya mencakup dimensi jasmani, intelektual, moral, spiritual, dan keagamaan³². Dalam konteks tanggung jawab ekonomi, terdapat beberapa pilar utama yang digariskan dalam artikel 63 hingga 72:

1. Tujuan Produksi untuk Pelayanan (GS 64): Makna utama dari peningkatan produksi bukanlah sekadar akumulasi modal, keuntungan finansial, atau

²⁵ Haward, “Ekologi Integral: Alternatif Dalam Krisis Lingkungan Hidup.”

²⁶ Dokumen Konsili Vatikan II, “*Gaudium Et Spes: Konstitusi Pastoral Tentang Tugas Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini.*” *Seri Dokumen Gerejawi*, no. 19 (2021): 1–131.

²⁷ Jewadut and Dedon, “Relevansi Makna Gagasan Ekologi Integral Dalam Ensiklik *Laudato Si'* bagi Pertobatan Ekologis.”

²⁸ Susanto, “Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia.”

²⁹ Jewadut and Dedon, “Relevansi Makna Gagasan Ekologi Integral Dalam Ensiklik *Laudato Si'* bagi Pertobatan Ekologis.”

³⁰ Ndruru and Susanto, “Pastoral Theology Relevant for Contemporary Indonesia.”

³¹ Vatikan II, “*Gaudium Et Spes: Konstitusi Pastoral Tentang Tugas Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini.*”

³² Vatikan II.

kekuasaan politik, melainkan pelayanan kepada martabat pribadi manusia³³. Di Indonesia, prinsip ini menjadi kritik tajam bagi sistem ekonomi ekstraktif yang sering kali mengeksploitasi sumber daya alam tanpa mempedulikan kesejahteraan masyarakat lokal³⁴. Aktivitas ekonomi harus dijalankan dalam batas-batas moralitas agar rencana Allah bagi manusia terpenuhi³⁵.

2. Pengendalian Ekonomi oleh Manusia (GS 65): Kemajuan ekonomi tidak boleh dibiarkan berjalan menurut mekanisme pasar yang liar atau diserahkan pada kesewenang-wenangan segelintir orang yang memegang kekuatan³⁶. Sebaliknya, sebanyak mungkin orang di setiap lapisan masyarakat harus dilibatkan secara aktif dalam mengendalikan perekonomian³⁷.
3. Kegagalan dalam pengendalian ini sering kali menyebabkan "salah urus" (*mismanagement*) lingkungan yang berujung pada bencana alam³⁸.
4. Penghapusan Ketimpangan Sosial-Ekonomi (GS 66): Dokumen ini menuntut penyingkiran perbedaan besar yang tidak adil antara si kaya dan si miskin³⁹. Di Indonesia, ketimpangan ini tampak nyata pasca-bencana, di mana masyarakat marginal sering kali menjadi kelompok yang paling lambat pulih secara ekonomi karena minimnya akses terhadap sumber daya⁴⁰.
5. Prinsip Tujuan Universal Harta Benda (GS 69): Ini merupakan prinsip etis-sosial yang paling fundamental. Allah menghendaki bumi dan isinya digunakan oleh semua orang secara adil⁴¹. Dalam situasi kebutuhan darurat seperti saat terjadi bencana besar seseorang yang sangat membutuhkan memiliki hak moral untuk mengambil dari kekayaan orang lain demi kelangsungan hidupnya⁴².

³³ Vatikan II.

³⁴ Haward, "Ekologi Integral: Alternatif Dalam Krisis Lingkungan Hidup."

³⁵ Wenehenubun, "Pendekatan Ekologi Integral Untuk Mengatasi Krisis Lingkungan Hidup Menurut Paus Fransiskus."

³⁶ Sabda Budiman, Kiki Rutmana, and Kristian Kariphi Takameha, "Paradigma Berekoteologi Dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi," *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 1 (2021): 20–28.

³⁷ Vatikan II, "Gaudium Et Spes: Konstitusi Pastoral Tentang Tugas Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini."

³⁸ Budiman, Rutmana, and Takameha, "Paradigma Berekoteologi Dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi."

³⁹ Vatikan II, "Gaudium Et Spes: Konstitusi Pastoral Tentang Tugas Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini."

⁴⁰ Pohan et al., "Peran Agama Dalam Penanganan Trauma Kolektif Pasca Bencana Alam Di Indonesia"; Haward, "Ekologi Integral: Alternatif Dalam Krisis Lingkungan Hidup."

⁴¹ Vatikan II, "Gaudium Et Spes: Konstitusi Pastoral Tentang Tugas Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini."

⁴² Vatikan II.

Prinsip ini menegaskan bahwa hak milik pribadi bukanlah hak mutlak, melainkan memiliki "hipotek sosial"⁴³.

6. Martabat Kerja Manusia (GS 67): Kerja manusia memiliki nilai lebih tinggi daripada unsur ekonomi lainnya karena langsung bersumber dari pribadi yang diciptakan menurut gambar Allah⁴⁴. Melalui kerja, manusia berpartisipasi dalam karya penciptaan dan penebusan Kristus⁴⁵. Oleh karena itu, sistem ekonomi yang menggantikan tenaga kerja dengan teknologi semata-mata demi efisiensi biaya dianggap merusak tatanan⁴⁶.
7. Hak Milik dan Keadilan bagi Petani (GS 71): GS menyoroti ketidakadilan di daerah pedesaan di mana lahan luas dibiarkan terlantar oleh tuan tanah sementara rakyat kekurangan tanah⁴⁷. Di Indonesia, sengketa lahan dan hak masyarakat adat atas hutan sering kali menjadi akar konflik ekologis yang memperparah dampak bencana kebakaran hutan⁴⁸.

Analisis teologis pastoral menunjukkan bahwa tanggung jawab ekonomi dalam GS 63-72 mengharuskan adanya perubahan mentalitas⁴⁹. Gereja di Indonesia dipanggil untuk menyuarakan bahwa pembangunan yang hanya mengejar pertumbuhan produk domestik bruto tanpa memperhatikan kelestarian alam dan keadilan sosial adalah bentuk "individualisme bencana"⁵⁰. Transformasi ekonomi harus diarahkan pada kesejahteraan umum (*common good*), yang mencakup pula perlindungan terhadap lingkungan hidup sebagai "rumah bersama"⁵¹

Dengan demikian, tanggung jawab ekonomi dalam terang *Gaudium et Spes* memberikan fondasi bagi Gereja Indonesia untuk melakukan advokasi terhadap kebijakan publik yang ramah lingkungan dan adil secara ekonomi⁵². Hal ini menjadi sangat krusial agar praksis pastoral tidak hanya berhenti pada bantuan amal (*charity*)

⁴³ Mali, "Gereja Dan Keterlibatannya Dalam Dunia Refleksi Pastoral Atas *Gaudium Et Spes*."

⁴⁴ Wenehenubun, "Pendekatan Ekologi Integral Untuk Mengatasi Krisis Lingkungan Hidup Menurut Paus Fransiskus."

⁴⁵ Vatikan II, "*Gaudium Et Spes*: Konstitusi Pastoral Tentang Tugas Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini."

⁴⁶ Fransiskus, "Ensiklik *Laudato Si'*: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama."

⁴⁷ Vatikan II, "*Gaudium Et Spes*: Konstitusi Pastoral Tentang Tugas Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini."

⁴⁸ Haward, "Ekologi Integral: Alternatif Dalam Krisis Lingkungan Hidup."

⁴⁹ Fransiskus, "Ensiklik *Laudato Si'*: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama."

⁵⁰ Hatmoko, "BENCANA ITU INDIVIDUALISM (Mencari Identitas Manusia Kristiani Dan Perutusan Pelayanannya Dalam Bingkai Refleksi Teologi Pastoral)."

⁵¹ Jewadut and Dedon, "Relevansi Makna Gagasan Ekologi Integral Dalam Ensiklik *Laudato Si'* bagi Pertobatan Ekologis."

⁵² Jewadut and Dedon.

pasca-bencana, tetapi menyentuh restrukturisasi sistem ekonomi yang lebih bermartabat dan berkelanjutan⁵³.

Analisis Teologis Pastoral atas Bencana di Indonesia

Analisis teologis pastoral memandang fenomena bencana di Indonesia tidak sekadar sebagai peristiwa geologis atau atmosferis, melainkan sebagai "tanda-tanda zaman" yang menuntut tanggapan iman secara konkret⁵⁴. Indonesia, yang secara geografis berada di wilayah *Ring of Fire*, menghadapi realitas bencana alam yang terus-menerus, seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi⁵⁵. Namun, analisis lebih dalam menunjukkan bahwa banyak bencana di tanah air merupakan "akibat tragis" dari aktivitas manusia yang tidak terkendali⁵⁶.

Berikut adalah pokok-pokok analisis teologis pastoral terhadap bencana di Indonesia:

Bencana alam tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap individualisme dan paradigma antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat dan mengeksploitasi alam secara berlebihan. Dampak bencana paling dirasakan oleh kelompok miskin dan marginal, sehingga memperlihatkan adanya ketidakadilan sosial. Krisis ekologi juga berkaitan dengan krisis spiritualitas manusia, yaitu hilangnya rasa hormat terhadap ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, Gereja perlu mengembangkan pelayanan pastoral yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada individu tetapi juga pada masyarakat dan lingkungan. Respons tersebut diwujudkan melalui diakonia ekologis dan pertobatan ekologis, yaitu perubahan gaya hidup menuju kesederhanaan serta tanggung jawab bersama dalam merawat alam sebagai rumah bersama.

Secara teologis, bencana di Indonesia merupakan panggilan bagi umat Kristiani untuk meneladan Yesus sebagai pribadi yang "menembus batas" untuk melayani mereka yang paling rentan⁵⁷. Gereja tidak boleh mengisolasi diri, melainkan harus bersolider dengan duka dan kecemasan masyarakat yang terdampak bencana, sembari mengupayakan sistem sosial-ekonomi yang lebih adil dan ramah lingkungan sesuai semangat *Gaudium et Spes*⁵⁸.

⁵³ Ndruru and Susanto, "Pastoral Theology Relevant for Contemporary Indonesia."

⁵⁴ Sutadi, "Resepsi *Gaudium et Spes* Oleh Gereja Indonesia."

⁵⁵ Pohan et al., "Peran Agama Dalam Penanganan Trauma Kolektif Pasca Bencana Alam Di Indonesia."

⁵⁶ Fransiskus, "Ensiklik *Laudato Si'*: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama."

⁵⁷ Hatmoko, "BENCANA ITU INDIVIDUALISM (Mencari Identitas Manusia Kristiani Dan Perutusan Pelayanannya Dalam Bingkai Refleksi Teologi Pastoral)."

⁵⁸ Vatikan II, "*Gaudium Et Spes*: Konstitusi Pastoral Tentang Tugas Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini."

Ekologi Integral: Jembatan Menuju Tanggung Jawab Ekologis

Gagasan ekologi integral yang diperkenalkan oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* (LS) merupakan pengembangan teologis yang krusial untuk menjembatani tanggung jawab sosial-ekonomi tradisional dengan tuntutan pelestarian lingkungan hidup masa kini⁵⁹. Ekologi integral bukan sekadar cabang baru dalam ilmu lingkungan, melainkan sebuah paradigma holistik yang menegaskan bahwa "segala sesuatu di dunia ini saling terhubung"⁶⁰.

Berikut adalah analisis teologis mengenai ekologi integral sebagai jembatan tanggung jawab:

1. Integrasi Krisis Sosial dan Ekologis: Prinsip utama ekologi integral adalah pengakuan bahwa kita tidak menghadapi dua krisis yang terpisah satu krisis lingkungan dan satu krisis sosial melainkan satu krisis sosio-lingkungan yang kompleks⁶¹. Pendekatan ini menuntut solusi yang berintegrasi: upaya memerangi kemiskinan dan memulihkan martabat kaum marginal tidak dapat dipisahkan dari upaya menjaga kelestarian alam ciptaan⁶². Di Indonesia, bencana alam sering kali menjadi manifestasi dari ketimpangan sosial-ekonomi, di mana kelompok miskin memikul dampak terberat dari kerusakan lingkungan⁶³.
2. Nilai Intrinsik Ciptaan vs. Utilitarianisme: Ekologi integral berfungsi sebagai jembatan etis dengan mengakui nilai intrinsik dari setiap makhluk ciptaan⁶⁴. Berbeda dengan paradigma sains modern atau kapitalisme teknokratis yang mereduksi alam hanya sebagai objek atau materi untuk dieksploitasi demi keuntungan ekonomi (GS 63), ekologi integral menegaskan bahwa setiap organisme adalah karunia Allah yang berharga dalam dirinya sendiri⁶⁵. Manusia dipanggil bukan sebagai penguasa mutlak, melainkan sebagai penatalayan yang merawat "rumah bersama"⁶⁶

⁵⁹ Jewadut and Dedon, "Relevansi Makna Gagasan Ekologi Integral Dalam Ensiklik Laudato Si' bagi Pertobatan Ekologis."

⁶⁰ Wenehenubun, "Pendekatan Ekologi Integral Untuk Mengatasi Krisis Lingkungan Hidup Menurut Paus Fransiskus."

⁶¹ Haward, "Ekologi Integral: Alternatif Dalam Krisis Lingkungan Hidup."

⁶² Jewadut and Dedon, "Relevansi Makna Gagasan Ekologi Integral Dalam Ensiklik Laudato Si' bagi Pertobatan Ekologis."

⁶³ Haward, "Ekologi Integral: Alternatif Dalam Krisis Lingkungan Hidup."

⁶⁴ Jewadut and Dedon, "Relevansi Makna Gagasan Ekologi Integral Dalam Ensiklik Laudato Si' bagi Pertobatan Ekologis."

⁶⁵ Fransiskus, "Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama."

⁶⁶ Fransiskus.

3. Keadilan Antargenerasi dan Kesejahteraan Umum: Ekologi integral memperluas konsep "kesejahteraan umum" (*common good*) dari *Gaudium et Spes* ke dalam dimensi waktu melalui keadilan⁶⁷. Tanggung jawab ekologis dipahami sebagai kewajiban moral untuk mewariskan planet yang layak huni bagi anak cucu kita⁶⁸. Dunia adalah anugerah gratis yang kita terima untuk dikelola dan dibagikan, bukan deposit yang boleh dihabiskan demi konsumsi sesaat⁶⁹.
4. Dialog Kebudayaan dan Kearifan Lokal: Dimensi ekologi budaya dalam ekologi integral memberikan ruang bagi kearifan lokal, seperti falsafah *Huma Betang* di Kalimantan atau tradisi masyarakat adat lainnya di Indonesia, untuk menjadi bagian dari solusi krisis lingkungan⁷⁰. Ekologi integral menolak keseragaman paradigma teknokratis dan mengajak Gereja untuk mendengarkan narasi-narasi lokal yang menghargai harmoni antara manusia dan alam sebagai bentuk "eko-spiritualitas" yang hidup⁷¹.
5. Pertobatan Ekologis sebagai Fondasi Pastoral: Sebagai jembatan menuju tindakan nyata, ekologi integral menuntut adanya pertobatan ekologis⁷². Pertobatan ini melibatkan perubahan hati yang mendalam, beralih dari individualisme yang merusak menuju solidaritas universal dengan seluruh ciptaan²; Paus Fransiskus, 2016. Dalam praksis pastoral di Indonesia, hal ini mewujudkan dalam "diakonia ekologis", di mana Gereja tidak hanya memberikan bantuan pasca-bencana, tetapi aktif dalam advokasi kebijakan lingkungan dan edukasi gaya hidup ugahari⁷³.

Secara teologis, ekologi integral menyatukan visi antropologi Kristiani (martabat manusia) dengan visi kosmik (keutuhan ciptaan)⁷⁴. Dengan memahami keterkaitan antara jeritan bumi dan jeritan kaum miskin, ekologi integral menjadi

⁶⁷ UGOCHUKWU STOPHYNUS ANYANWU, "Eco-Virtue Ethics and Anthropological Commitments of Laudato Si' and Laudate Deum: Towards a Renewed Integral Ecology Si' and Laudate Deum: Towards a Renewed Integral Ecology," *Ugochukwu Stophynus Anyanwu*, 2024.

⁶⁸ Fransiskus, "Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama."

⁶⁹ Fransiskus.

⁷⁰ Fransiskus.

⁷¹ Haward, "Ekologi Integral: Alternatif Dalam Krisis Lingkungan Hidup."

⁷² Jewadut and Dedon, "Relevansi Makna Gagasan Ekologi Integral Dalam Ensiklik Laudato Si' bagi Pertobatan Ekologis."

⁷³ Sutadi, "Resepsi Gaudium et Spes Oleh Gereja Indonesia."

⁷⁴ Simangunsong et al., "Indonesian Eco-Ecclesiology: Defending Earth Against Ecological Damage in Batak Land."

panduan etis bagi Gereja Indonesia untuk menjalankan tanggung jawab sosial, ekonomi, dan ekologis secara terintegrasi dan transformatif⁷⁵.

Transformasi Menuju Teologi Pastoral Holistik di Indonesia

Transformasi teologi pastoral di Indonesia muncul dari kesadaran bahwa model pastoral yang diwarisi dari Barat cenderung bersifat individualistik dan berfokus pada keselamatan pribadi (*cura animarum*), sehingga kurang menyentuh persoalan sosial dan lingkungan. Menghadapi berbagai tantangan seperti bencana alam dan ketidakadilan sosial, Gereja perlu mengembangkan pelayanan pastoral holistik yang mencakup tiga dimensi utama: individu, masyarakat, dan lingkungan hidup. Pendekatan ini menekankan pemulihan korban bencana, perjuangan keadilan sosial, serta kepedulian terhadap kelestarian alam melalui diakonia ekologis. Gereja juga dipanggil untuk keluar dari batas internalnya, terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat, serta berdialog dengan kearifan lokal untuk membangun eko eklesiologi, yaitu Gereja sebagai komunitas yang aktif merawat bumi dan membela martabat manusia melalui pertobatan ekologis dan solidaritas terhadap seluruh ciptaan.

Langkah Praktis dan Pertobatan Ekologis

Pertobatan ekologis (*ecological conversion*) merupakan inti dari transformasi yang dituntut oleh krisis lingkungan dewasa ini. Paus Fransiskus menegaskan bahwa krisis ekologi pada dasarnya adalah panggilan untuk pertobatan batin yang mendalam, di mana buah dari perjumpaan seseorang dengan Yesus Kristus harus mewujudkan dalam hubungannya dengan dunia di sekitarnya⁷⁶. Pertobatan ini bukan sekadar aktivitas pasif atau refleksi batin semata, melainkan sebuah proses yang menyentuh dimensi pribadi dan komunal untuk mengubah gaya hidup yang merusak.

Berdasarkan analisis teologis pastoral, berikut adalah beberapa langkah praktis dan strategis untuk mewujudkan pertobatan ekologis di Indonesia:

1. Transformasi Gaya Hidup (Konsumsi ke Kontemplasi): Pertobatan ekologis menuntut perubahan radikal dari budaya "pakai dan buang" menuju gaya hidup yang ughari, sederhana, dan penuh syukur⁷⁷. Langkah praktis yang dapat dilakukan meliputi tindakan kecil sehari-hari seperti memilah sampah, membatasi penggunaan plastik, menghemat air dan listrik, hingga menanam

⁷⁵ Simangunsong et al.

⁷⁶ Jewadut and Dedon, "Relevansi Makna Gagasan Ekologi Integral Dalam Ensiklik Laudato Si' bagi Pertobatan Ekologis."

⁷⁷ Fransiskus, "Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama."

- pohon di lingkungan sekitar⁷⁸. Tindakan-tindakan ini merupakan bentuk kasih yang memulihkan harga diri manusia dan mengakui bahwa bumi adalah anugerah Tuhan yang terbatas Paus Fransiskus.
2. Implementasi Diakonia Ekologis: Gereja dipanggil untuk memperluas konsep diakonia (pelayanan kasih) dari sekadar bantuan antarmanusia menjadi diakonia ekologis. Contoh konkretnya adalah program "Pohon Sakramen", di mana calon penerima sakramen wajib menanam dan merawat pohon sebagai bagian dari tanggung jawab imannya. Selain itu, Gereja perlu mendorong praktik pertanian berkelanjutan dengan pupuk organik yang menghargai tanah sebagai "ibu" pemberi kehidupan, seperti yang dihayati dalam kearifan lokal masyarakat Manggarai⁷⁹.
 3. Pendidikan Ekologis dan Eco-literacy: Pertobatan ekologis harus dimulai melalui pendidikan karakter sejak dini dalam keluarga dan sekolah⁸⁰. Gereja perlu membangun gerakan eco-literacy untuk menyadarkan umat bahwa merawat ciptaan adalah bagian integral dari misiewartakan Injil⁸¹. Kaum muda dipandang sebagai agen perubahan strategis yang perlu dibekali dengan kecerdasan ekologis agar mampu mengkritisi struktur ekonomi yang eksploitatif⁸².
 4. Advokasi dan Pelayanan "Palang Pintu": Dalam dimensi sosial, Gereja perlu beralih dari pelayanan yang bersifat kuratif (membantu setelah bencana terjadi) ke pelayanan yang bersifat preventif atau pencegahan yang disebut sebagai pelayanan "palang pintu". Ini melibatkan keterlibatan aktif Gereja dalam ruang publik untuk mendorong kebijakan politik yang ramah lingkungan dan membela hak-hak masyarakat adat atas sumber daya alam mereka⁸³.
 5. Integrasi Kearifan Lokal: Pertobatan ekologis di Indonesia akan lebih efektif jika berdialog dengan nilai-nilai budaya lokal, seperti falsafah Huma Betang di Kalimantan yang menekankan harmoni hidup bersama dalam kesetaraan dengan

⁷⁸ Fransiskus.

⁷⁹ Jewadut and Dedon, "Relevansi Makna Gagasan Ekologi Integral Dalam Ensiklik Laudato Si' bagi Pertobatan Ekologis."

⁸⁰ Jewadut and Dedon.

⁸¹ Simangunsong et al., "Indonesian Eco-Ecclesiology: Defending Earth Against Ecological Damage in Batak Land."

⁸² Wenehenubun, "Pendekatan Ekologi Integral Untuk Mengatasi Krisis Lingkungan Hidup Menurut Paus Fransiskus."

⁸³ Jewadut and Dedon, "Relevansi Makna Gagasan Ekologi Integral Dalam Ensiklik Laudato Si' bagi Pertobatan Ekologis."

alam⁸⁴. Tradisi lokal yang memandang alam sebagai entitas sakral harus dilihat sebagai sarana perjumpaan manusia dengan Allah (sakramentalitas ciptaan) yang memperkaya refleksi iman Kristiani⁸⁵.

Secara keseluruhan, langkah-langkah praktis ini menegaskan bahwa iman Kristiani tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab terhadap⁸⁶. Melalui pertobatan ekologis yang komunal, Gereja di Indonesia diharapkan mampu membangun sebuah eko-eklesiologi yang nyata menjadi komunitas yang bersolider dengan "jeritan bumi" dan "jeritan kaum miskin" demi masa depan rumah bersama yang lebih adil dan lestari⁸⁷

Kesimpulan

Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* (GS) artikel 63–72 memberikan landasan teologis bahwa manusia merupakan pencipta, pusat, dan tujuan seluruh kehidupan sosial-ekonomi, sehingga setiap aktivitas ekonomi harus diarahkan untuk melayani martabat manusia secara utuh serta menghapus ketimpangan yang tidak adil antara kaya dan miskin. Dalam konteks Indonesia, berbagai bencana yang terjadi tidak hanya dipahami sebagai fenomena alam, tetapi juga sebagai konsekuensi dari aktivitas manusia yang didorong oleh individualisme dan paradigma teknokratis yang mengeksploitasi alam demi keuntungan ekonomi jangka pendek. Oleh karena itu, prinsip *tujuan universal harta benda* (GS 69) menegaskan bahwa hak milik pribadi mengandung tanggung jawab sosial (*social mortgage*) demi menjamin kehidupan dan keselamatan semua orang, terutama mereka yang paling rentan. Perspektif ini diperdalam oleh ensiklik *Laudato Si'*, yang menegaskan bahwa "jeritan bumi" tidak dapat dipisahkan dari "jeritan kaum miskin", sehingga krisis ekologis dan ketidakadilan sosial harus ditangani secara terpadu melalui pendekatan ekologi integral. Konsekuensinya, teologi pastoral di

⁸⁴ ANYANWU, "Eco-Virtue Ethics and Anthropological Commitments of Laudato Eco-Virtue Ethics and Anthropological Commitments of Laudato Si' and Laudate Deum: Towards a Renewed Integral Ecology Si' and Laudate Deum: Towards a Renewed Integral Ecology."

⁸⁵ Felix Riondi Sugar, "Konsumerisme Dan Krisis Lingkungan: Tinjauan Kritis Pendidikan Dan Spiritualitas Ekologis Dalam Ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 21, no. 2 (2025): 84–99.

⁸⁶ Mochamad Ziaul Haq, Benedict Erick Mutis, and Gerardette Philips, "Religion and Contemporary Ecology: Laudato Si and Ibn Arabi's Eco-Spirituality in the Perspective of Open Integrity," *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 14, no. 01 (2025): 17–36.

⁸⁷ Derry Ahmad Rizal, Nurul Khorina Seci Vella, and Tsabitah Khairunnisa, "Analisis Ajaran Ensiklik Laudato Si' dalam Perspektif Ekoteologi Sallie McFague: Sebuah Analisis Teologis," *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (2025): 143–56.

Indonesia ditantang untuk bertransformasi dari paradigma *cura animarum* yang berfokus pada pemeliharaan jiwa individu menuju pelayanan holistik yang mencakup manusia, masyarakat, dan lingkungan hidup. Gereja dipanggil untuk meneladani Yesus sebagai *The Border Crosser*, yang melampaui berbagai batas sosial demi menghadirkan kasih dan keadilan bagi mereka yang terdampak bencana maupun ketidakadilan struktural. Implementasi panggilan ini diwujudkan melalui pembangunan *eko-eklesiologi* yang diekspresikan dalam diakonia ekologis yang bersifat preventif, gerakan pertobatan ekologis yang mendorong perubahan dari pola hidup konsumtif menuju hidup *ugahari*, serta pengintegrasian kearifan lokal, seperti falsafah *Huma Betang* di Kalimantan, agar refleksi iman atas GS 63–72 semakin kontekstual dan efektif dalam merawat rumah bersama. Dengan demikian, tanggung jawab sosial, ekonomi, dan ekologis bukanlah misi yang terpisah, melainkan merupakan satu kesatuan panggilan Gereja untuk mewujudkan kesejahteraan umum (*common good*) dan memulihkan keutuhan ciptaan Allah.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan metode Quality Function Deployment (QFD) dalam perancangan desain kemasan produk UMKM. Pengembangan metode dilakukan dengan mengintegrasikan *voice of customer* yang diperoleh dari kuesioner konsumen ke dalam analisis House of Quality untuk menentukan prioritas karakteristik teknis kemasan. Pendekatan ini menghasilkan rekomendasi desain kemasan yang lebih terstruktur, berorientasi pada kebutuhan konsumen, serta dapat meningkatkan daya tarik dan daya saing produk UMKM di pasar.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada perancangan desain kemasan hingga tahap rekomendasi tanpa mempertimbangkan aspek biaya produksi, uji pasar, maupun pengujian ketahanan kemasan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek ekonomi, efektivitas kemasan terhadap keputusan pembelian konsumen, serta melakukan pengujian kualitas dan ketahanan kemasan secara empiris untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Referensi

- Ambun, Onessimus Febryan. “10 Tahun Laudato Si’: Refleksi Dan Prospek Teologi Hijau Di Tengah Krisis Ekologi Global.” *AKADEMIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 24, no. 2 (2025): 89–104.
- ANYANWU, UGOCHUKWU STOPHYNUS. “Eco-Virtue Ethics and Anthropological Commitments of Laudato Eco-Virtue Ethics and

- Anthropological Commitments of Laudato Si' and Laudate Deum: Towards a Renewed Integral Ecology Si' and Laudate Deum: Towards a Renewed Integral Ecology." *Ugochukwu Stophynus Anyanwu*, 2024.
- Budiman, Sabda, Kiki Rutmana, and Kristian Kariphi Takameha. "Paradigma Berekoteologi Dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi." *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 1 (2021): 20–28.
- Fransiskus, Paus. "Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama." *Jakarta: Penerbit Obor*, 2015.
- Haq, Mochamad Ziaul, Benedict Erick Mutis, and Gerardette Philips. "Religion and Contemporary Ecology: Laudato Si and Ibn Arabi's Eco-Spirituality in the Perspective of Open Integrity." *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 14, no. 01 (2025): 17–36.
- Hatmoko, Tomas Lastari. "BENCANA ITU INDIVIDUALISM (Mencari Identitas Manusia Kristiani Dan Perutusan Pelayanannya Dalam Bingkai Refleksi Teologi Pastoral)." *Aggiornamento* 2, no. 01 (2021): 98–109.
- Haward, Ambrosius S. "Ekologi Integral: Alternatif Dalam Krisis Lingkungan Hidup." *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)* 37, no. 2 (2021): 152–76.
- Jewadut, Jean Lous, and Albertus Polikarpus Dedon. "Relevansi Makna Gagasan Ekologi Integral Dalam Ensiklik Laudato Si' bagi Pertobatan Ekologis." *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kataketik* 9, no. 2 (2025): 139–54.
- Kriswibowo, Arimurti, and Abdon Amtiran. "Laudato Si, Environmental Theology and the Leadership of Pope Francis." *East Asian Journal of Multidisciplinary Research (EAJMR)* 3, no. 2 (2024): 617–28.
- Lee, Yong-Gil. "Integrating Circular Economy and Laudato Si': A Christian Framework for Sustainable Development and Environmental Stewardship." *Religions* 16, no. 3 (2025): 326.
- Mali, Mateus. "Gereja Dan Keterlibatannya Dalam Dunia Refleksi Pastoral Atas Gaudium Et Spes." *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 2, no. 2 (2013): 139–50.
- Messias, Teresa. "From Ecotheology to Ecospirituality in Laudato Si'—Ecological Spirituality beyond Christian Religion." *Religions* 15, no. 1 (2024): 68.
- Ndruru, Minta Jernih, and Deniel Susanto. "Pastoral Theology Relevant for Contemporary Indonesia." *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 3, no. 1 (2025): 71–82.
- Pohan, Amriansyah, Rony Hamdani Siregar, Muhammad Darwis Dasopang, Irwandi Sihombing, and Muttaqin Kholis Ali. "Peran Agama Dalam Penanganan Trauma Kolektif Pasca Bencana Alam Di Indonesia." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 1 (2025): 430–41.

- Rizal, Derry Ahmad, Nurul Khorina Seci Vella, and Tsabitah Khairunnisa. "Analisis Ajaran Ensiklik Laudato Si' dalam Perspektif Ekoteologi Sallie McFague: Sebuah Analisis Teologis." *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (2025): 143–56.
- Simangunsong, Bestian, Hanna Dewi Arintonang, Resmalem Sembiring, Sisga Zebua, and Trivena Nadeak. "Indonesian Eco-Ecclesiology: Defending Earth Against Ecological Damage in Batak Land." *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024).
- Sugar, Felix Riondi. "Konsumerisme Dan Krisis Lingkungan: Tinjauan Kritis Pendidikan Dan Spiritualitas Ekologis Dalam Ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 21, no. 2 (2025): 84–99.
- Susanto, Daniel. "Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia." *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 13, no. 1 (2014): 77–107.
- Sutadi, Laurentius. "Resepsi Gaudium et Spes Oleh Gereja Indonesia." *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 2, no. 1 (2013): 1–16.
- Vatikan II, Dokumen Konsili. "Gaudium Et Spes: Konstitusi Pastoral Tentang Tugas Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini." *Seri Dokumen Gerejawi*, no. 19 (2021): 1–131.
- Wenehenubun, Maria Helena. "Pendekatan Ekologi Integral Untuk Mengatasi Krisis Lingkungan Hidup Menurut Paus Fransiskus." *Logos: Jurnal Pendidikan, Katekese, Dan Pastoral* 13, no. 1 (2025): 19–42.